ANALISIS KEMAMPUAN SELF MANAGEMENT SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Anak Agung Ayu Dewi Sutyaningsih, M.Pd.[1],Ni Made Ayu Estya Apsari[2], Ni Luh Gede Chintya Vijayanthi[3], Ni Made Putri Wijayanti[4]
Universitas Pendidikan Ganesha
[1]ayu.dewi.sutyaningsih@undiksha.ac.id, [2]ayu.estya@student.undiksha.ac.id,
[3]chintya.vijayanthi@student.undiksha.ac.id,
[4]putri.wijayanti.2@student.undiksha.ac.id
Nomor HP : 082342960066

ABSTRACT

This study aims to analyze the self-management skills of elementary school students in facing the challenges of 21st-century learning, which demands mastery of collaborative, critical thinking, creative, and communicative skills collectively known as the 4Cs (communication, collaboration, critical thinking, and creativity). In an increasingly digitalized educational landscape, self-management has become a vital competency that enables students to manage their time, complete tasks, and utilize technology productively. The research employed a mixed methods approach using an explanatory sequential design, beginning with the collection of quantitative data through questionnaires distributed to fifth-grade students at SD Negeri 22 Dauh Puri, followed by teacher interviews to further explore the findings. The results indicate that, overall, students' self-management skills are in the "good" category, particularly in time management, learning responsibility, and technology use. However, areas such as independent learning and the initiative to seek additional information were rated as moderate. Environmental factors such as family support, school culture, and habituation programs were found to significantly influence students' self-management abilities. These findings highlight the need for adaptive and differentiated instructional strategies to foster students' learning independence in the digital era.

Keywords: Self-Management, 21st-Century Learning, Elementary School Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *Self Management* siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (4C) *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Dalam konteks pendidikan yang semakin terdigitalisasi, *self management* menjadi kompetensi penting agar siswa mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas, serta memanfaatkan teknologi secara produktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatoris, yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif melalui angket kepada siswa kelas V SD Negeri 22 Dauh Puri, kemudian dilanjutkan dengan wawancara guru untuk memperdalam hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum

kemampuan *Self Management* siswa berada pada kategori baik, terutama pada aspek manajemen waktu, tanggung jawab dalam belajar, dan penggunaan teknologi. Namun, kemampuan belajar mandiri dan inisiatif mencari informasi tambahan masih tergolong cukup. Faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, budaya sekolah, dan program pembiasaan terbukti mempengaruhi kemampuan *Self Management* siswa. Temuan ini merekomendasikan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif untuk mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa di era digital.

Kata Kunci: **:** Self Management, Pembelajaran Abad Ke-21, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Di era yang terus mengalami perubahan pesat akibat revolusi digital, pendidikan tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Kemajuan teknologi pendidikan di era digital memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang luas dengan cepat dan mudah (Rambe, 2024). Transformasi ini menuntut adanya pembaruan dalam dunia pendidikan, baik dari segi kurikulum, strategi pembelajaran, maupun kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Memasuki abad ke-21, pola pembelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan tuntutan global yang semakin kompleks. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau hanya berpusat pada guru, melainkan mengedepankan pendekatan yang lebih kolaboratif, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital. Kompetensi inti yang dikenal sebaga*i "The 4Cs"* yaitu *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity* menjadi landasan utama dalam membangun pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Selain itu, empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together* masih menjadi kerangka penting yang terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan dinamika pendidikan modern (Zubaidah, 2016).

Pembelajaran abad ke-21 harus mampu mempersiapkan generasi muda Indonesia agar siap menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang

berperan besar dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan pola pembelajaran ini merupakan refleksi dari evolusi masyarakat dari masa ke masa, mulai dari masyarakat agraris, industri, hingga kini memasuki era masyarakat informasi yang serba digital (Syahputra, 2024). Di era Teknologi 5.0, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan telah merambah ke platform digital yang interaktif dan menyenangkan melalui pemanfaatan aplikasi edukatif, simulasi pembelajaran, serta permainan berbasis teknologi (Hasnida dkk., 2024).

Seiring dengan itu, pendidikan juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi canggih secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Hal ini memerlukan kesiapan berbagai elemen, mulai dari peningkatan kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi, ketersediaan infrastruktur yang memadai, hingga kesiapan siswa dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Di sinilah pentingnya kemampuan *self management* bagi siswa, sebagai modal utama untuk dapat sukses dan bertahan di tengah kompleksitas era digital. *Self management* menjadi kunci dalam membantu siswa mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi banjir informasi, tekanan sosial media, dan akses tanpa batas terhadap teknologi digital.

Self management merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola diri secara efektif guna mencapai pengembangan diri yang berkelanjutan. Kemampuan ini mencakup motivasi diri *(self motivation)*, pengaturan aktivitas secara terstruktur *(self organizing)*, serta pengendalian diri *(self control)* untuk tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi berbagai distraksi (Fricticarani dkk., 2023). Di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang memungkinkan akses informasi tanpa batas, siswa dituntut memiliki disiplin diri agar penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi mendukung proses belajar. Kemajuan teknologi juga memberikan peluang bagi berkembangnya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keterampilan abad 21, termasuk penguatan karakter dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, penguatan self management menjadi hal yang sangat penting agar siswa mampu menghadapi tantangan

sekaligus memanfaatkan peluang di era digital yang kompleks (Ririen & Heriasman, 2021)

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan self management siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. Fokus kajian meliputi pengertian *self management*, komponen-komponen penting yang membentuknya, serta keterkaitannya dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang menuntut kemandirian, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatoris. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam terhadap permasalahan yang dikaji, yakni kemampuan self management siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Menurut Habibullah dkk. (2025), desain sekuensial eksplanatoris merupakan suatu strategi penelitian di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif guna menjelaskan atau memperdalam hasil temuan kuantitatif tersebut.

Data kuantitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran angket *self management* kepada siswa. Angket ini disusun berdasarkan lima indikator utama yang merepresentasikan aspek-aspek penting dari *self management*, yaitu: (1) kemampuan manajemen waktu, (2) kedisiplinan diri dalam menyelesaikan tugas, (3) inisiatif dalam belajar, (4) pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran, dan (5) kemampuan bekerja sama dalam konteks tugas kelompok. Instrumen ini terdiri dari 13 butir pernyataan positif yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin (dari "tidak pernah" hingga "selalu"). Hasil dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dalam bentuk persentase skor indeks dan diklasifikasikan ke dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, cukup, baik, dan sangat baik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan umum dan variasi kemampuan self management di antara siswa.

Sementara itu pengumpulan data kualitatif berupa wawancara terstruktur dengan guru wali kelas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali penjelasan lebih lanjut atas temuan kuantitatif, khususnya pada indikator-indikator yang menunjukkan skor cukup atau belum optimal, seperti inisiatif belajar mandiri, perilaku dan kebiasaan siswa sehari-hari dan pencarian informasi tambahan. Informasi kualitatif yang diperoleh juga membantu peneliti dalam memahami berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kemampuan self management siswa, termasuk faktor lingkungan keluarga, budaya sekolah, program pembiasaan, serta karakteristik individual siswa.

Pemilihan desain sekuensial eksplanatoris dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keterkaitan antara data numerik (kuantitatif) dan narasi kontekstual (kualitatif) secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hakim Nasution dkk., 2024), yang menyatakan bahwa metode campuran memberikan kekuatan tambahan dalam hal validitas dan kedalaman interpretasi data, karena mengintegrasikan sudut pandang objektif dan subjektif dalam satu rangkaian penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 22 Dauh Puri, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 5 Sekolah Dasar yang berjumlah 24 orang. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, dengan memperhatikan prosedur etis penelitian pendidikan. Proses analisis dilakukan secara bertahap sesuai prinsip-prinsip dalam pendekatan mixed methods, dimulai dari analisis kuantitatif, dilanjutkan dengan analisis kualitatif, dan diakhiri dengan tahap integrasi dan interpretasi data secara menyeluruh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tantangan abad ke-21 mencakup kebutuhan akan penguasaan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (4C) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Communication* (Komunikasi), dan *Collaboration* (Kolaborasi), di tengah perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi (Tamin dkk., 2022). Pendidikan dituntut untuk bersifat kontekstual, terhubung dengan kehidupan nyata, serta mampu

membangun kerja sama daripada sekadar menonjolkan kompetisi. Sekolah diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan nilai dalam masyarakat, mengembangkan pembelajaran yang bermakna, dan menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah secara kompleks. Dalam abad ke-21, self management siswa menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena memungkinkan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri secara sadar, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memotivasi dirinya untuk terus berkembang, mengelola potensi yang dimilikinya, serta mengarahkan tindakan-tindakannya agar sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan (Muratama, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan self management siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan persentase berdasarkan skor dari skala Likert pada setiap item angket. Angket yang digunakan terdiri dari 13 pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek self management, seperti kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan fokus dan kontrol diri.

Skala Likert dimanfaatkan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu (Pratiwi dkk., 2021). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel disusun menggunakan skala Likert 5 poin dengan pernyataan yang bersifat positif.

Tabel 1 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Berdasarkan respons siswa, selanjutnya akan diidentifikasi kecenderungan atas respons siswa tersebut. Perhitungan indeks jawaban siswa untuk setiap pernyataan positif dalam angket dilakukan menggunakan rumus berikut: Nilai Indeks = ((F1×1) + (F2×2) + (F3×3) +

(F4×4) + (F5×5)) / (Jumlah Responden × Skor Maksimal) × 100%
Keterangan:
F1 = frekuensi siswa yang menjawab "Tidak Pernah"
F2 = frekuensi siswa yang menjawab "Jarang"
F3 = frekuensi siswa yang menjawab "Kadang-kadang"
F4 = frekuensi siswa yang menjawab "Sering"
F5 = frekuensi siswa yang menjawab "Selalu"

Berdasarkan hasil dari perhitungan nilai indeks dapat dikonversikan ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi, kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan self management sebagai berikut.

Tabel 2 Presentase Perhitungan Nilai Indeks

Rentang Presentase	Kategori
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

Setelah dilakukan penyebaran angket kepada siswa, diperoleh data mengenai tingkat kemampuan *self management* siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Data diperoleh berdasarkan hasil pengolahan jawaban angket dengan menggunakan skala Likert 5 poin. Skor yang diperoleh dari setiap pernyataan dikonversi menjadi nilai persentase, kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat rendah, rendah, cukup, baik, dan sangat baik. Rekapitulasi nilai indeks dan kategorisasi kemampuan *self management* siswa berdasarkan hasil angket disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Angkel Self Management Siswa

Pernyataan	Skor Indeks (%)	Kategori
Saya membuat jadwal belajar setiap hari.	74%	Baik
Saya bisa mengatur waktu antara belajar dan bermain.	78%	Baik
Saya menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu tanpa harus diingatkan.	72%	Baik
Saya menyiapkan perlengkapan belajar sebelum mulai belajar.	75%	Baik
Saya mampu tetap fokus saat belajar meskipun ada gangguan kecil.	64%	Baik
Saya mengecek ulang tugas sebelum dikumpulkan.	68%	Baik
Saya memiliki tujuan belajar yang jelas setiap kali belajar.	66%	Baik

Saya suka mencari informasi tambahan dari buku/internet saat belajar.	58%	Cukup
Saya bisa belajar mandiri tanpa selalu dibimbing guru/orangtua.	60%	Cukup
Saya bisa bekerja sama dengan teman saat ada tugas kelompok.	85%	Sangat Baik
Saya berani bertanya jika tidak paham saat pelajaran berlangsung.	77%	Baik
Saya terbiasa menggunakan teknologi (HP/komputer) untuk membantu belajar.	82%	Sangat Baik
Saya berusaha menyelesaikan masalah belajar sendiri sebelum minta bantuan	70%	Baik

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan self management siswa secara umum berada pada kategori baik. Hal ini tercermin dari mayoritas pernyataan angket yang memperoleh skor indeks di atas 60%, terutama pada aspek perencanaan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk mengatur dan mengarahkan perilaku belajarnya secara mandiri. Aspek seperti bekerja sama dalam tugas kelompok dan pemanfaatan teknologi bahkan menunjukkan capaian pada kategori sangat baik, yang relevan dengan keterampilan kolaborasi dan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21.

Namun demikian, terdapat variasi kemampuan self management antar siswa. Beberapa aspek seperti mencari informasi tambahan di luar materi yang diberikan serta belajar mandiri tanpa bimbingan langsung masih berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa sudah mampu mengelola proses belajar secara aktif dan mandiri. Variasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan diferensiasi agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan self management sesuai dengan kebutuhannya.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas sebagai triangulasi data, ditemukan bahwa faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, budaya sekolah, serta kebiasaan harian siswa berperan penting dalam pembentukan self management. Guru menjelaskan bahwa sekolah telah menerapkan instrumen “7 kebiasaan anak Indonesia hebat” sebagai panduan kegiatan sehari-hari yang mendukung

pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab sejak dini. Selain itu, pemberian tanggung jawab melalui tugas rutin seperti piket harian juga berfungsi sebagai sarana penguatan kemandirian siswa.

Meski demikian, guru juga mengamati adanya perbedaan karakteristik siswa dalam merespons pembelajaran, khususnya terkait kemampuan belajar mandiri dan pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa tidak hanya aktif tetapi juga mandiri dalam mengelola belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan individual agar setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dan sekolah terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian dan inisiatif siswa, seperti memperluas penggunaan teknologi pembelajaran secara kreatif, pemberian tanggung jawab yang lebih besar, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan diferensiasi perlu dilakukan untuk mendukung siswa yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Tamin dkk. (2022) yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, dan kemandirian dalam pembelajaran abad ke-21. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengembangan self management merupakan bagian integral dari persiapan siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan dan kehidupan masa depan.

E. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan *Self Management* siswa dalam menghadapi suatu tantangan dalam pembelajaran abad ke-21 secara keseluruhan berada pada tingkat baik, khususnya dalam aspek pengaturan waktu, penyelesaian tugas secara mandiri, serta pemanfaatan teknologi dalam belajar. Beberapa indikator, seperti kemampuan bekerja sama dan penggunaan teknologi, bahkan tergolong sangat baik, mencerminkan penguasaan keterampilan abad ke-21

seperti 4C *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity* yang menjadi landasan utama dalam membangun pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Meski demikian, terdapat beberapa area yang masih perlu ditingkatkan, seperti kemandirian dalam belajar dan inisiatif mencari informasi tambahan, yang saat ini masih berada pada kategori cukup.

Lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari keluarga, budaya sekolah, serta kebiasaan harian yang dibentuk melalui program pembiasaan positif, terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan self management. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru dan pihak sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, memberi ruang bagi siswa untuk lebih mandiri, serta mendorong keterlibatan aktif melalui tanggung jawab dan kegiatan belajar yang bermakna. Pengembangan kemampuan ini menjadi aspek penting dalam menyiapkan siswa menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia modern yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Fricticarani, A., Hayati, A., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, *4*(1), 56–68.

Habibullah, J. A., Norvaizi, I., Eka, D., & Dewi, C. (2025). *Implementasi mixed methods dalam penelitian pendidikan: Konsep dan aplikasinya*.

Hakim Nasution, F., Syahran Jailani, M., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 251–256.

Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 110–116.

Muratama, M. S. (2018). Layanan konseling behavioral teknik self management untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab belajar siswa di sekolah. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *5*(1), 1–8.

Pratiwi, N., Rahayu, N., & Budiani, D. (2021). Penggunaan strategi metakognitif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, *7*(3), 275–284.

Rambe, K. F. (2024). Strategi manajemen pendidik di era digitalisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1. *Multatuli: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 1–21.

Ririen, D., & Heriasman, H. (2021). Does self-management affect students' digital literacy? Evidence from a campus in Riau Province. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, *7*(4), 946–955.

Syahputra, E. (2024). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development*, *2*(4), 10–13.

Tamin, K. B., Ubadah, U., & Mashuri, S. (2022). Tantangan pendidikan dalam era abad 21. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, *1*(1), 338–342.

Zubaidah, S. (2016, Desember). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, hlm. 1–17).